

**KORELASI KOMUNIKASI INTERPERSONA DALAM SOSIALISASI KONSUMSI
JAMU SIAP SEDUH PADA EFEKTIVITAS PENANGANAN COVID-19
MASYARAKAT TLOGOSARI WETAN KECAMATAN
PEDURUNGAN SEMARANG**

Rekno Sulandjari

Universitas Pandanaran

Email : rekno.sulandjari@gmail.com

Abstrak: Kesehatan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dan akan menentukan keberhasilan program pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan Tlogosari Wetan, karena masyarakat adalah konsumen dari produk layanan yang dihasilkan. Ukuran keberhasilan penyelenggara pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharapkan dalam hal ini adalah knowledge tentang Covid-19 dan cara pencegahan serta memproduksi produk yang diharapkan bisa mengantisipasi virus meluas. Pemulihan kesehatan masyarakat Kelurahan Tlogosari wetan disinyalir dari pemanfaatan jamu siap seduh oleh para opinion leader di kelurahan yang bersangkutan. Dengan demikian, peran opinion leader pada Kelurahan Tlogosari Wetan sebagai jembatan komunikasi sangat diperlukan karena pelayanan baik yang dicapai akan berimbas pula pada aktivitas ilmiah kemasyarakatan dapat terlaksana dengan efektif dengan impact positif yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian tentang Korelasi Komunikasi Interpersona dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 terdapat beberapa kesimpulan yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersona dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh, dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dari kategorisasi pada hasil penelitian sebesar 62%. Sedangkan efektifitas pencegahan dan penanganan covid-19 pada masyarakat di kelurahan Tlogosari Wetan juga cenderung tinggi yaitu sebesar 65%. Hal ini kebanyakan diawali juga dengan kecemasan masyarakat akan banyaknya korban akibat Covid, sehingga mereka sangat respek pada kegiatan sosialisasi mengkonsumsi jamu siap seduh yang dilakukan oleh opinion leader setempat. Hasil akhir dari tabulasi silang adalah bahwa ada hubungan positif antara Komunikasi Antar Persona dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 pada masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan. Hal ini dibuktikan dari tabel tabulasi silang yang menyampaikan bahwa kategorisasi variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi sebesar 68 %.

Kata kunci : Efektifitas, Komunikasi Interpersona, Sosialisasi, Pencegahan, Covid-19

Abstract: Public health is a very important factor and will determine the success of the local government in this case the Tlogosari Wetan village, because the community is the consumer of the service products produced. The measure of the success of service providers as needed and expected in this case is knowledge about Covid-19 and how to prevent and produce products that are expected to anticipate the widespread virus. The restoration of public health in Tlogosari Wetan Village was allegedly due to the use of ready-to-brewed herbs by opinion leaders in the village concerned. Thus, the role of opinion leaders in Tlogosari Wetan Village as a

communication bridge is very necessary because the good services achieved will also have an impact on social scientific activities that can be carried out effectively with optimal positive impacts. Based on the results of research on the Correlation of Interpersonal Communication in Socializing the Consumption of ready-to-drink herbs carried out on the Effectiveness of Handling Covid-19, there are several conclusions, namely the results of the study indicate that Communication between Persons in Socializing the Consumption of Ready Seduh Jamu is in the high category. This is evidenced by the categorization of the research results by 62%. Meanwhile, the effectiveness of preventing and handling COVID-19 in the community in the Tlogosari Wetan sub-district also tends to be high, at 65%. This mostly begins with public anxiety about the number of victims due to Covid, so they have great respect for the socialization activities for consuming ready-to-drink herbs carried out by local opinion leaders. The final result of the cross tabulation is that there is a positive relationship between Interpersonal Communication in Socializing the Consumption of ready-to-drink herbs carried out on the Effectiveness of Handling Covid-19 in the community of Tlogosari Wetan Village. This is evidenced from the cross tabulation table which states that the categorization of the X variable is high, the Y variable is also high at 68%.

Keywords: *Effectiveness, Interpersonal Communication, Socialization, Prevention, Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Dalam penanggulangan masyarakat berdampak pada pandemi Covid-19 pada saat awal tahun 2020 hingga Juli 2021 sangatlah tidak mudah. Karena beberapa daerah dinyatakan dalam zona merah yang berarti masyarakat banyak yang terkena dampak dari virus ini. Bahkan salah satu wilayah hingga puluhan warga meninggal dikarenakan wabah ini. Demikian juga wilayah Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang. Wilayah ini termasuk sangat banyak yang terjangkit virus yang pada saat itu belum dilakukan vaksin secara masif. Adapun penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai April sampai dengan September 2021.

Secara Geografis Kelurahan Tlogosari Wetan merupakan dataran rendah, dengan ketinggian antara 0-3 meter dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 600mm per tahun. Luas wilayah ± 125,515 Ha. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kosong dan sebagian untuk pemukiman penduduk. Kelurahan Tlogosari Wetan dibatasi oleh wilayah tetangga. Batas wilayah Kelurahan Tlogosari Wetan adalah :

Sebelah Utara	: Kelurahan Bangetayu Kulon
Sebelah Timur	: Kelurahan Tlogomulyo
Sebelah Selatan	: Kelurahan Pedurungan Tengah
Sebelah Barat	: Kelurahan Tlogosari Kulon

Pemanfaatan luas daerah diperlukan untuk mengembangkan potensi daerah. Kelurahan Tlogosari Wetan memiliki jumlah penduduk sebagai berikut :

Jumlah Penduduk s/d bulan Desember 2018	: 8.571 jiwa
Jumlah penduduk laki-laki	: 4.323 jiwa
Jumlah penduduk perempuan	: 4.248 jiwa
Jumlah RW	: 4
a. RW I	: terdiri dari 11 RT
b. RW II	: terdiri dari 10 RT
c. RW III	: terdiri dari 12 RT

- d. RW IV : terdiri dari 10 RT
Total : 43 RT
Sumber : Profil Kelurahan Tlogosari Wetan Tahun 2020

Sebelum adanya pandemi, Kelurahan Tlogosari wetan memiliki lokasi seluas 500 m² yang dimanfaatkan untuk tanaman apotik hidup. Dimana pada tahun 2019 memenangkan lomba tingkat Kota Semarang menyabet juara II. Apotik hidup ini juga sudah mulai dioperasikan untuk menghasilkan bahan jamu yang dikonsumsi oleh para pengurus dan penggiat perempuan dan PKK. Dengan banyaknya pasien Covid-19 wilayah ini memaksimalkan untuk pemanfaatan jamu yang diproduksi melalui para penggiat perempuan dan *opinion leader* yang ada di wilayah Tlogosari Wetan. Dimaksudkan untuk menaikkan stamina dan menyejukkan pemulihan para pasien Covid 19 di wilayah tersebut.

Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para *opinion leader* ini berharap sosialisasi untuk mengkonsumsi jamu guna penanggulangan pasien Covid 19 tercapai. Fungsi komunikasi yang diprakarsai oleh *opinion leader* ini untuk menjalin interaksi dengan warga kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang. Dan dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan tidak dipahami orang, dan bahkan juga membuat disharmonisasi pada hubungan di antara pelaku komunikasi itu sendiri. Hubungan komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan, menurut Gerald R Miller (1989:59) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara *face to face*. Tujuan penting komunikasi interpersonal diarahkan pada enam hal yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan dan membantu orang lain (Hasanah, 2015:19).

Pandemi Covid-19 memaksa semua pihak memperbaiki pola kehidupan, baik di rumah, di lingkungan kerja dan di tempat umum. Virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, beberapa virus corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti MERS dan SARS. Virus corona yang paling baru ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru saja ditemukan. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019. Dalam COVID-19, 'CO' adalah singkatan dari 'corona,' 'VI' untuk 'virus,' dan 'D' untuk disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut sebagai "2019 novel coronavirus" atau "2019-nCoV", dengan gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering.

Banyaknya wilayah yang terkategori zona merah memaksa para penggiat setiap pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan Tlogosari wetan melakukan terobosan untuk memutus mata rantai penularan. Salah satunya dengan menanamkan pemahaman peningkatan stamina tubuh dengan mengkonsumsi jamu siap seduh. Kesembuhan masyarakat dari gejala Covid-19 merupakan faktor yang sangat penting dan akan menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pegiat aktif dalam masyarakat dalam hal ini *opinion leader*.

Banyaknya anggota masyarakat yang mulai pulih dari gejala Covid-19 merupakan faktor yang sangat penting dan akan menentukan keberhasilan penyelenggaraan sosialisasi dalam mengkonsumsi jamu siap seduh yang dilakukan di wilayah Kelurahan Tlogosari Wetan. Oleh

karena itu, para opinion leader yang ada di wilayah Kelurahan Tlogosari Wetan harus dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat dalam memahami arti penting mengonsumsi jamu siap seduh guna meningkatkan stamina dan mempercepat proses pemulihan dari gejala Covid-19.

Dengan demikian, peran komunikasi interpersonal sebagai jembatan komunikasi sangat diperlukan karena melihat bahwa opinion leader yang terlibat pada proses sosialisasi mengonsumsi jamu dapat terlaksana dengan efektif dengan *impact* positif yang optimal. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Korelasi Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh Pada Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang”.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph N Cappella (1963) dalam Gerald R Miller disebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pada tingkatan tertentu dapat melahirkan suasana dan dinamika psikologis yang dapat memberikan manfaat pada kebutuhan psiko-emosional manusia. Kebutuhan psiko-emosional tersebut meliputi adanya perasaan keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif dan kesetaraan, cinta, kasih sayang, penghargaan, ketenangan dan kepercayaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia secara psikis memiliki kecenderungan terhambatnya kebutuhan psiko-emosional yang mengakibatkan dirinya mengalami tekanan emosi yang berupa kecemasan, prasangka, rasa takut, khawatir dan was-was, marah, agresif dan anarkis. Problem tekanan emosi yang dihadapi manusia semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Tekanan emosi merupakan situasi identik dengan ketegangan.

Ketegangan emosi merupakan gejala afektif pada kejiwaan manusia yang dihayati secara subjektif, bersentuhan secara langsung dengan gejala pengenalan diri. William James mengatakan bahwa tekanan emosi merupakan dampak reaksi khas yang secara mendalam sebagai hasil reaksi suatu perkara, peristiwa, dan pengalaman yang terjadi pada diri individu dimana keadaan jiwa manusia dalam keadaan tertekan emosinya. Ketika manusia dalam kondisi tertekan biasanya akan diiringi banyak perubahan fungsi fisiologis dan kondisi fisik. Tekanan emosi timbul disebabkan adanya gejala psikis manusia dari faktor dasar (watak, kepribadian, karakter dan hereditas), lingkungan serta sesuatu yang berkembang menjadi berbagai emosi kompleks karena usia, pengalaman, proses diferensiasi dan kondisi psikis yang tidak menentu.

2.2. Komunikasi Interpersonal Sering Dilakukan dan Dijumpai Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan berkomunikasi seorang individu dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis. Komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dan mudah dijumpai nampaknya melibatkan fungsi terapeutik dan dinamika psikososial yang berfungsi untuk meningkatkan perkembangan kepribadian dan kematangan jiwa seseorang (Duck, 1983:128). Dengan adanya dinamika ini, diharapkan individu mampu mengoptimalkan potensinya untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam dirinya, sehingga individu dapat mengurangi beban psikologis yang dihadapinya.

Dengan kata lain komunikasi interpersonal dapat dijadikan upaya untuk mengurangi ketegangan hidup. Ketegangan yang dihadapi individu biasanya berkaitan dengan ketegangan emosi. Hal ini dikarenakan ketegangan emosi merupakan salah satu bentuk ketegangan yang sering dihadapi manusia berupa rasa takut, cemas, khawatir, senang, benci dan lain sebagainya.

Ancok menyebutkan bahwa ketegangan emosi berupa cemas, was-was, khawatir, senang, benci dan marah bisa menyerang pada siapapun tanpa memandang batas usia, strata sosial maupun tingkat pendidikan (Ancok, 2010:42).

Kualitas perilaku dan rasa aman yang ditimbulkan dari hubungan komunikasi interpersonal ini akan menciptakan iklim emosi yang dinamis dan bersifat menyenangkan (pleasant emotion). Apabila seseorang menemukan iklim emosi yang menyenangkan maka mereka akan mampu menekan beban mental-emosionalnya dan selanjutnya akan melahirkan perilaku yang positif. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dinamika psikis komunikasi (interpersonal) yang banyak dilakukan pada akhirnya akan melahirkan iklim emosi positif sehingga akan mengurangi beban emosi yang membelenggu jiwa individu seperti perasaan sedih, malu, benci, kalah, terancam dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Rakhmad (2001), apabila suasana komunikasi interpersonal terjalin dengan baik maka akan menimbulkan persahabatan yang tinggi, mereka saling melakukan tukar respon emosional secara aktif, dan berdampak pada efektivitas menurunkan tegangan akibat peristiwa yang dialaminya. Sebagaimana disebutkan oleh Sri Muulani, ruang komunikasi interpersonal dalam komunitas sehat dan dibangun oleh aspek persahabatan akan memicu fungsi terapis berupa rasa empati yang dapat dirasakan orang lain, sehingga seorang itu akan mampu menemukan alternatif problem solving yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi teman/ sahabatnya.²⁹

Dinamika terapi ini dapat dilakukan untuk mengelola perasaan emosi dan selanjutnya dapat mengambil keputusan pemecahan masalah yang dihadapi secara mandiri. Masalah tersebut dapat berbentuk tekanan emosi seperti mengurangi rasa malu, sedih, takut, khawatir, marah, benci dan sebagainya dan diarahkan kepada sesuatu yang efektif dan efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh secara signifikan dalam mengurangi problem tekanan emosi. Selanjutnya untuk menggambarkan pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi, akan dijelaskan dengan menggunakan hasil penelitian yang disampaikan oleh Sri Mulyani (2008) komunikasi interpersonal merupakan hubungan antar manusia yang dilandasi saling pengertian sehingga tercipta jalur informasi dua arah antar pribadi yang terlibat dalam proses tersebut.

Kemampuan sensorik dalam komunikasi interpersonal ingin mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan, sekaligus melahirkan perhatian dan pemahaman. Pada sebagian besar perempuan cenderung dapat mengembangkan kemampuan ini dibandingkan dengan laki-laki. Perhatian dan pemahaman komunikasi interpersonal berfungsi mengembangkan visi diri-sosial maupun untuk keberartian dari pemahaman teoritik. Hubungan yang dilandasi adanya saling pengertian dan memahami akan melahirkan perasaan aman, perhatian, umpan balik yang positif dan akhirnya mampu mengurangi dampak perasaan negatif dalam diri seseorang. Selanjutnya perasaan negatif itu akan diarahkan kepada perilaku yang lebih efektif dan efisien. Apabila seseorang mampu menemukan aspek positif dari perasaan (emosi) negatifnya, maka mereka akan mampu mengurangi beban psikologis dan tekanan yang dialaminya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan membentuk dinamika psikologis yang harmonis, artinya apabila komunikasi dilakukan dengan perasaan senang, maka akan melahirkan sikap terbuka, mendengar dengan penuh perhatian, timbul prasangka positif dan melahirkan hubungan sosial lebih intens, sebaliknya apabila komunikasi antar pribadi/ interpersonal dilakukan dengan perasaan benci, diliputi dengan prasangka justru akan melahirkan tekanan perasaan dan emosi lebih besar, dan biasanya justru menyulit adanya permusuhan, persepsi negatif dan tidak harmonisan hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal secara positif memberikan kontribusi dalam mengurangi beban psikologis dan menekan sumber

tekanan emosi individu, selanjutnya dapat berfungsi mencapai keharmonisan sosial, membentuk emosi yang menyenangkan, keamanan dan ketenangan. Salah satu bentuk emosi yang menyenangkan akan secara otomatis mengurangi dampak tekanan emosi secara negatif. Secara kualitatif penurunan problem tekanan emosi dapat dilihat dari dinamika psikologis yang terbentuk dari pola hubungan interpersonal yang melibatkan fungsi terapi seperti adanya perasaan saling memahami, mengerti, menerima, empati, saling terbuka dan adanya mekanisme persahabatan dan pertemanan.

2.3. Opinion Leader

Pemuka pendapat (*Opinion Leaders*) merupakan orang-orang yang memiliki pengalaman pengetahuan dan pembawa pesan maupun penyaring pesan atau informasi yang bisa merubah tingkah laku maupun pola pikir seseorang. Opinion Leader mempunyai peranan yang sangat besar dalam meneruskan informasi walaupun dengan kemungkinan adanya seleksi atau pengalihan informasi, maupun dalam menafsirkan informasi yang mereka terima. Sebab informasi yang disampaikan oleh para calon-calon pemimpin sangat bergantung pada cara mereka menafsirkan informasi yang mereka dapatkan, kemudian akan berkembang menjadi pengaruh pribadi. Pergeseran peranan sebagai sumber informasi oleh media massa televisi di wilayah pedesaan. Masyarakat juga mempunyai kapasitas mempengaruhi secara informal atasarganya.

Opinion leader adalah orang yang mempunyai keunggulan dari pada masyarakat kebanyakan. Salah satu keunggulan opinion leader dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya opinion leader itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan 21 masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada di dalam masyarakat (Nurudin, 2000:97). *Opinion leader* juga dapat diartikan sebagai orang yang sering dimintai petunjuk dan informasi oleh kebanyakan masyarakat, meneruskan informasi politik dari media massa kepada masyarakat. Misalnya tokoh informal masyarakat kharismatis, atau siapapun yang dipercaya oleh publik. Nurudin mengemukakan beberapa ciri *opinion leader* beserta proses komunikasi yang dijalkannya sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal mempunyai struktur jaringan yang lebih (umpamanya kerabat, keluarga besar, suku, dan sebagainya) yang sangat kuat, karena ikatan yang telah lama ada, kebiasaan-kebiasaan setempat yang telah lama tertanam, dan setiap struktur ini mempunyai pemimpin-pemimpin pendapat.
- b) Komunikasi dalam masyarakat Indonesia ditandai oleh ciri - ciri sistem komunikasi feodal. Ada garis hierarki yang ketat sebagai bawaan dari sistem sosial tradisional, pemuka pendapat sudah tentu dan mempunyai pengaruh yang jelas sementara arus komunikasi cenderung berjalan satu arah.
- c) Pemimpin pendapat dianggap telah dikenali dan dapat diketahui dengan mudah dari fungsi mereka masing-masing dalam pranata-pranata informal yang telah berakar dalam masyarakat seperti alim ulama, pemuka adat, guru swasta, atau pendidikan informal, dukun, dan sebagainya.
- d) Jaringan komunikasi yang ada dalam masyarakat juga dengan sendirinya dianggap telah dikenali pula, yaitu jaringan yang berkaitan dengan masing-masing jenis pranata atau pemimpin pendapat tersebut, seperti jaringan atau jalur komunikasi keagamaan, adat, pendidikan formal, kesehatan tradisional, dan lain-lain sebagainya.
- e) Pemimpin pendapat tidak hanya mereka yang memegang fungsi dalam pranata informal masyarakat tetapi juga pemimpin formal, termasuk yang menempati kedudukan karena ditunjuk dari luar (pamong praja, dokter, penyuluh pertanian, dan sebagainya).
- f) Pemimpin pendapat di Indonesia dianggap bersifat polimorfik, yaitu serba tahu atau

tempat menanyakan segala hal. Adanya asumsi ini terlihat dari kecenderungan untuk menyalurkan segala macam informasi (politik, pertanian, keluarga berencana, wabah, dan sebagainya) kepada para pemimpin pendapat yang sama.

- g) Pemimpin pendapat pasti akan meneruskan informasi yang diterimanya kepada pengikutnya, meskipun dengan perubahan-perubahan. Terkandung pula dalam hal ini adalah bahwa pemimpin pendapat cukup dengan dengan jaringan pengikutnya (Nurudin, 2004:93).

Konsep lain tentang pemuka pendapat adalah seseorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu secara informal. Mereka sering diminta nasehat dan pendapatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota sistem sosial lainnya. Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya (Hanafi dalam Kunto, 2010:56). Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain (Van den Ban dan Hawkins, dalam Kunto, 2010:58). Sedangkan menurut Gary Yuki, 2001: 223) *opinion leader* memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a) Pemimpin opini
- b) Sumber Pengikut
- c) Tingkat energi yang tinggi dan
- d) Toleransi terhadap tekanan.

Tingkat energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan membantu para *opinion leader* menanggulangi tingkat kecepatan yang tinggi. Permasalahan pribadi serta kelompok yang dihadapi kebanyakan membuat seorang pemimpin tertekan. Oleh karena itu vitalitas fisik dan keuletan emosional membuatnya lebih mudah untuk menanggulangi antar pribadi yang menekan. Seorang *opinion leader* seringkali dipaksa membuat keputusan penting tanpa informasi yang mencukupi serta kebutuhan untuk memecahkan konflik peran dan memuaskan permintaan yang saling bertentangan oleh berbagai pihak.

Pemecahan masalah yang efektif meminta kemampuan untuk tetap tenang dan tetap fokus pada masalah serta menjauhi rasa panik. Dengan begitu ia akan memberikan pengarahan yang mantap dan pasti terhadap para anggota kelompok yang lainnya.

2.4. Jamu Adalah Warisan Leluhur Yang Harus Dilestarikan

Tumbuhan herbal yang berhubungan dengan pengobatan tradisional terhadap penyakit yang dimuat dalam sumber data berupa manuskrip Jawa. Manuskrip (naskah) adalah karangan tulisan tangan nenek moyang, baik yang masih asli maupun salinannya, ditulis dengan aksara daerah. Jawa adalah nama pulau yang dihuni oleh masyarakat yang melestarikan suatu tradisi dari waktu ke waktu. Jadi, manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan nenek moyang Jawa, baik yang masih asli maupun salinannya ditulis dengan aksara Jawa. Berisi uraian tentang suatu tradisi (Baried dalam Istanti, 2010:16), dalam hal ini tradisi pengobatan.

2.5. Cara Tradisional Dalam Penanganan Penyakit

Konten atau isi yang dimuat di dalam manuskrip seringkali disebut sebagai teks, dimana manuskrip dan teks merupakan objek kajian filologi. Berdasarkan teori yang ada didapatkan definisi kata filologi. Kata Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* merupakan gabungan dari kata *philos* berarti ‘cinta’ dan kata *logos* berarti ‘kata’ (Baried dkk dalam Istanti 2010:17)). Pengertian kata-kata tersebut berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesusastraan’ atau ‘senang kebudayaan’.

Selanjutnya, Baried dkk. (1994:4) menyatakan bahwa *filologi* adalah suatu ilmu kemanusiaan sebagai sarana untuk menguraikan hasil budaya masa lampau yang masih disimpan sebagai warisan berupa karya tulis. Dengan demikian, filologi adalah salah satu disiplin ilmu termasuk dalam ilmu-ilmu humaniora (kemanusiaan) (Istanti,2010:16).

Lebih lanjut Mulyani dkk (2016:54) menyatakan bahwa Tumbuhan herbal adalah tumbuhan atau tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional terhadap penyakit. Sejak zaman dahulu, tumbuhan herbal berkhasiat obat sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa.

2.6. Pengobatan Tradisional Dengan Ramuan Dari Alam

Pengobatan tradisional terhadap penyakit tersebut menggunakan ramuan- ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di alam. Sampai sekarang, hal itu banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar. Pengobatan tradisional terhadap penyakit dengan tumbuhan herbal atau sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu merupakan pengobatan tradisional khas Jawa yang berasal dari nenek moyang. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjadi penjaga tradisi yang sangat kuat. Namun demikian, pemakai obat tradisional diharapkan sabar dalam melakukan terapi, baik pada saat memilih ramuan maupun menggunakannya. Sampai sekarang, pengobatan tradisional terhadap penyakit dengan penggunaan obat tradisional yang lebih dikenal dengan jamu terus dilestarikan oleh masyarakat modern.

Pengobatan tradisional pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis di Indonesia, maka pengobatan tradisional yang awalnya merupakan *oral tradition*, akhirnya dituliskan. Sampai sekarang, tulisan-tulisan kuna oleh nenek moyang bangsa Indonesia tersebut tersimpan di museum-museum dan perpustakaan- perpustakaan di Indonesia dan luar negeri. Tulisan tersebut dikenal dengan sebutan naskah atau manuskrip. Berkaitan dengan tujuan pembangunan kesehatan yang tertera di dalam GBHN dituliskan demikian “meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat dan mampu mengatasi masalah kesehatan sederhana terutama melalui upaya pencegahan dan peningkatan upaya pemerataan pelayanan kesehatan”. Hal itu dilakukan dengan maksud agar terjangkau oleh masyarakat sampai ke pelosok pedesaan, maka upaya pengobatan tradisional merupakan suatu alternatif yang tepat sebagai pendamping pengobatan modern (Zulkifli, 2004:1).

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Kesehatan pasal 2 ayat 4 yang berbunyi: Usaha-usaha pengobatan tradisional berdasarkan ilmu atau cara lain dari pada ilmu kedokteran diawasi oleh pemerintah agar tidak membahayakan masyarakat. Selanjutnya, Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 pasal 47 dinyatakan bahwa pengobatan tradisional mencakup cara, obat, dan pengobatan atau perawatan dengan cara lainnya dapat dipertanggungjawabkan.

2.7. Efektivitas Penanganan Penderita Gejala Covid-19

Efektivitas menurut Mahmudi (dalam Adolf Liku, Wulandari & Zulfikar, 2020:69) merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan penelitian melalui pengkonsumsian jamu siap seduh oleh para penderita gejala Covid-19 secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi para opinion leader, satgas peduli Covid-19, dan aparat terkait di pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan Tlogosari Wetan. Juga sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisiensi apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Penanganan penderita gejala Covid-19 terintegrasi dengan satgas peduli Covid-19 yang sudah ditunjuk oleh aparat terkait juga klaster kasus terkonfirmasi maupun klaster risiko penularan harus dipertimbangkan bersama karena keduanya saling berhubungan. Sehingga pengukuran efektivitas yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang tertulis seperti pada tabel Standar Ukuran Efektivitas berikut:

Tabel 1.
Standar Ukuran Efektivitas

NO	Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
1	0-59 %	Kurang Efektif
2	60-84 %	Efektif
3	85-100 %	Sangat Efektif

2.8. Gejala Dan Penyebaran Covid-19

Beberapa pasien penderita yang terjangkit virus ini mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini biasanya ringan dan semakin parah secara bertahap. Orang yang lebih tua, dan mereka yang memiliki masalah medis yang mendasarinya seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung atau diabetes, lebih mungkin untuk bertambah serius. Orang dengan demam, batuk dan kesulitan bernapas harus mencari bantuan medis. Orang dapat terpapar dan terinfeksi COVID-19 dari orang lain yang memiliki virus.

Penyakit ini dapat menyebar dari orang ke orang melalui tetesan kecil atau droplets dari hidung maupun mulut saat batuk atau menghela napas. Tetesan ini juga dapat menempel pada benda dan permukaan di sekitar orang tersebut. Sehingga orang lain juga bisa terpapar dan terinfeksi COVID-19 dengan menyentuh benda atau permukaan ini, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Pun juga orang-orang dapat terpapar COVID-19 jika mereka menghirup tetesan dari seseorang yang sudah terinfeksi COVID-19 yang kemudian batuk atau mengeluarkan tetesan. Inilah sebabnya mengapa penting untuk tinggal lebih dari 1 meter (3 kaki) dari orang yang sakit. Karena gejala COVID-19 sangat mirip dengan gejala flu atau pilek, penting untuk tidak langsung mengambil kesimpulan. Apabila seseorang menunjukkan gejala tersebut disarankan untuk segera menghubungi layanan medis terdekat atau melalui hotline Kementerian Kesehatan di 021-5210411 dan 0812-1212-3119. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi sebaran dan mencegah terinfeksi virus corona:

- 1) **Mengurangi Interaksi ke Penderita Infeksi Pernapasan.** Sebagai orang awam, tentu akan kesulitan untuk memastikan orang di sekitar sudah terinfeksi virus corona ataukah belum. Oleh sebab itu, sebelum epidemi ini berakhir, perlunya menghindari berinteraksi secara dekat dengan orang yang menderita infeksi pernapasan akut.
- 2) **Mengecek Kesehatan.** Apabila usai melakukan sebuah perjalanan dari luar negeri, penting untuk memeriksakan kesehatan ke instansi kesehatan terdekat. Hal ini mencegah penanganan yang terlambat dan meminimalisir penyebaran yang terjadi.

- 3) **Mencuci tangan.** Sering mencuci tangan, terutama setelah kontak langsung dengan orang yang sakit atau lingkungannya sangat diperlukan. Dianjurkan untuk mencuci minimal 20 detik lamanya menggunakan sabun dan selalu membawa hand sanitizer kemanapun pergi.
- 4) **Menghindari peternakan atau hewan liar.** Usahakan hingga pandemik ini berakhir, hindari kontak tanpa perlindungan dengan peternakan atau hewan liar. Seperti yang telah diketahui, hewan yang menjadi penular virus ke manusia, dan bisa menularkan virus ke sesama hewan lainnya.
- 5) **Memperhatikan Etika Batuk.** Orang dengan gejala infeksi pernapasan akut harus berlatih etika batuk (pertahankan jarak, tutupi). Batuk dan bersin dengan tisu atau pakaian sekali pakai, dan mencuci tangan menggunakan sabun.
- 6) **Jangan Melakukan Perjalanan ke Luar Negeri.** Jangan melakukan perjalanan ke negara China maupun negara yang telah terinfeksi hingga epidemi benar-benar mereda.
- 7) **Jangan Sering Menyentuh Wajah.** Menyentuh wajah dapat menyebabkan terinfeksi virus corona karena memungkinkan kuman di tangan mencapai jaringan permukaan yang lembab dan berpori tempat kuman dapat masuk ke tubuh.
- 8) **Di Rumah Saja** Sejumlah kota sudah meliburkan kegiatan publik dan sekolah seperti kota Surakarta yang memberlakukan KLB (Kejadian Luar Biasa).
Presiden Joko Widodo mengimbau untuk melakukan beberapa kegiatan untuk mencegah semakin berkembangnya Covid-19, di antaranya dengan ;
 - a) Bekerja, belajar dan beribadah di rumah.
 - b) Menghindari keramaian cukup penting untuk saat ini untuk menekan angka penyebaran.
 - c) Isolasi diri dengan tinggal di rumah, jika mulai merasa tidak sehat, dengan gejala ringan seperti sakit kepala, demam ringan (37,3 C atau lebih) dan sedikit hidung berair, hingga pulih.
 - d) Kenakan masker untuk menghindari menularkan orang lain ketika terpaksa harus berinteraksi dengan orang lain.
 - e) Menghindari kontak dengan orang lain dan kunjungan ke fasilitas medis akan memungkinkan fasilitas ini untuk beroperasi secara lebih efektif dan membantu melindungi dan orang lain dari kemungkinan COVID-19 dan virus lainnya.
 - f) Jika mengalami demam, batuk, dan sulit bernapas, segera mengupayakan bantuan medis karena ini mungkin disebabkan oleh infeksi pernapasan atau kondisi serius lainnya. Menghubungi terlebih dahulu dan menyampaikan kesehatan tentang perjalanan atau kontak terbaru dengan orang yang terinfeksi virus corona sebelumnya.
 - g) Upaya yang lainnya dengan menelepon terlebih dahulu akan memungkinkan penyedia layanan kesehatan agar akhirnya bisa dengan cepat mengarahkan ke fasilitas kesehatan yang tepat.

Hal ini sangat perlu dilakukan dikarenakan dari hari ke hari jumlah penderita corona semakin bertambah. Sudah hampir delapan bulan sejak Indonesia melaporkan adanya kasus pertama pasien virus corona pada 13 Oktober 2020 ini, tercatat telah ada 340.622 pasien dengan angka kesembuhan mencapai 263.296 dan angka kematian 12.027 jiwa.

2.9. Upaya Penanganan Covid-19

Pencegahan Covid-19 merupakan hal penting jika dikaitkan dengan kebaruan penemu penyakit ini karena pengetahuan terkait pencegahan juga sangat terbatas. Kunci pencegahan meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar. Salah satu bentuknya dengan cara melakukan sosialisasi peningkatan stamina dengan mengkonsumsi jamu siap seduh dimana bahan-bahan untuk pembuatannya memang sudah teruji secara klinis mampu menyehatkan dan meningkatkan kebugaran tubuh. Selain juga

Vaksin merupakan salah satu upaya yang sedang dikembangkan guna membuat imunitas dan mencegah transmisi (Shang W, 2020:18). Saat ini, sedang berlangsung 2 uji klinis fase I vaksin COVID-19. Studi pertama dari National Institute of Health (NIH) menggunakan mRNA-1273 dengan dosis 25, 100, dan 250 µg. Studi kedua berasal dari China menggunakan adenovirus type 5 vector dengan dosis ringan, sedang dan tinggi (Susilo,2020:60).

3. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang hanya memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel dari sebuah fenomena yang diteliti (Ardianto, 2010: 48). Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, benda, objek, peristiwa, atau apa pun yang menjadi objek survei. Populasi ditentukan oleh topik dan tujuan survei (Ardianto, 2010: 170).

Dalam penelitian ini populasinya adalah masyarakat yang ada di sekitar Universitas Pandanaran yang mendapatkan sosialisasi tentang pencegahan Covid-19 oleh civitas akademika Unpad di bulan Maret 2020 sebanyak 100 orang. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011: 87). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannyapun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,1

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang dari masyarakat yang mendapatkan sosialisasi tentang pencegahan Covid-19 melalui komunikasi interpersonal untuk mengkonsumsi jamu.

3.1. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh

Kategorisasi ini terdiri dari tiga bagian : tinggi, rendah, dan sedang. Peran Komunikasi Interpersonal dalam hal ini diemban oleh semua *opinion leader* di wilayah Kelurahan Tlogosari Wetan yang bertugas memberikan sosialisasi tentang penanganan Covid 19 pada masyarakat setempat. Peran Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini diukur berdasarkan 10 pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki 4 poin untuk skor tertinggi dan 1 poin untuk skor terendah. Untuk mencari total skor adalah sebagai berikut :

Jumlah skor tertinggi = 10 x 4, dengan demikian nilai tertinggi adalah 40

Jumlah skor terendah = 10 x 1, dengan demikian nilai terendah adalah 10

Interval kelasnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
I &= \frac{N_t - N_r}{K} \\
&= \frac{40 - 10}{3} \\
&= \frac{30}{3} \\
&= 10
\end{aligned}$$

Keterangan :

I : Interval Kelas

Nt : Nilai tertinggi

Nr : Nilai terendah

K : Kategori

Sehingga masing-masing kelas dibatasi oleh nilai-nilai

Tinggi (T) : 31 s/d 40

Sedang (S) : 21 s/d 30

Rendah (R) : 10 s/d 20

Tabel 2.

Kategorisasi Responden atas Peran *Komunikasi Interpersonal* dalam Sosialisasi Mengkonsumsi Jamu Siap seduh
N = 100

No	Kategori	Jumlah	%
1.	Tinggi	62	62
2.	Sedang	38	38
3.	Rendah	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil Penyebaran Kuesioner, 2021

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dari 100 responden terdapat 62 orang responden yang merasa bahwa Peran *Komunikasi Interpersonal* dalam Sosialisasi Mengkonsumsi Jamu Siap Seduh berada dalam klasifikasi yang tinggi sementara sisanya sebanyak 38 orang merasa bahwa peran *Komunikasi Interpersonal* dalam kategori sedang.

3.2. Kategorisasi Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang

Kategorisasi ini terdiri dari tiga bagian : tinggi, rendah, dan sedang. Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang dalam penelitian ini diukur berdasarkan 20 pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki 4 poin untuk skor tertinggi dan 1 poin untuk skor terendah. Untuk mencari total skor efektivitas Penanganan Covid-19 adalah sebagai berikut :

Jumlah skor tertinggi = 20 x 4, dengan demikian nilai tertinggi adalah 80

Jumlah skor terendah = 20 x 1, dengan demikian nilai terendah adalah 20

Interval kelasnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
I &= \frac{N_t - N_r}{K} \\
&= \frac{80 - 20}{3} \\
&= \frac{60}{3}
\end{aligned}$$

= 20

Keterangan :

l : Interval Kelas

Nt : Nilai tertinggi

Nr : Nilai terendah

K : Kategori

Sehingga masing-masing kelas dibatasi oleh nilai-nilai

Rendah : 20 s/d 40

Sedang : 41 s/d 60

Tinggi : 61 s/d 80

Tabel 3.

Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang
N = 100

No	Kategori	Jumlah	%
1.	Tinggi	65	65 %
2.	Sedang	35	35 %
3.	Rendah	0	0
	Total	100	100

Sumber: Hasil Penyebaran Kuesioner, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dari 100 responden terdapat 65 orang responden yang merasa bahwa efektivitas penanganan covid-19 masyarakat berada dalam klasifikasi yang tinggi sementara sisanya merasa bahwa efektivitas penanganan covid-19 sejumlah 35 orang dalam kategori sedang.

3.3. Korelasi Variabel (X) dan (Y) dalam Tabulasi Silang

Analisa tentang Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang

Tabulasi Silang

Korelasi Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang

Y \ X	TINGGI	SEDANG	RENDAH	Σ
TINGGI	68 68%	0 0%	0 0%	68 68%
SEDANG	13 13%	14 14%	0 0%	27 27%
RENDAH	5 5%	0 0%	0 0%	5 0%
Σ	86 86%	14 14%	0 0%	61 100%

Sumber :Diolah berdasarkan tabel induk

Berdasarkan tabulasi silang di atas, tampak bahwa korelasi Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang sebagian besar 68% masyarakat yang menilai peran *Komunikasi Interpersonal dalam mensosialisasikan mengkonsumsi Jamu Siap seduh* dalam klasifikasi tinggi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang memiliki hubungan positif.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang maka terdapat beberapa simpulan yaitu:

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh, dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dari kategorisasi pada hasil penelitian sebesar 62%.
- Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa efektifitas pencegahan dan penanganan covid-19 pada masyarakat di kelurahan Tlogosari Wetan juga cenderung tinggi yaitu sebesar 65%. Hal ini kebanyakan diawali juga dengan kecemasan masyarakat akan banyaknya korban akibat Covid, sehingga mereka sangat respek pada kegiatan sosialisasi mengkonsumsi jamu siap seduh yang dilakukan oleh opinion leader setempat.
- Hasil akhir dari tabulasi silang adalah bahwa terdapat hubungan positif antara Komunikasi Antar Personal dalam Sosialisasi Konsumsi Jamu Siap Seduh pada Efektivitas Penanganan Covid-19 pada masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan. Hal ini dibuktikan dari tabel tabulasi silang yang menyampaikan bahwa kategorisasi variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi sebesar 68 %.

4.2. Rekomendasi

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi masyarakat tidak hanya di wilayah kelurahan Tlogosari Wetan saja, namun sosialisasi tentang pencegahan covid-19 dengan mengkonsumsi jamu sangat penting dilakukan di mana saja kapan saja. Selain karena memanfaatkan potensi lokal apotik hidup yang ada di setiap pekarangan rumah maupun lokasi wilayah tertentu dalam jumlah besar, juga agar bisa menekan jumlah korban akibat covid-19 semakin meluas. Selain itu juga dengan menambahkan variabel lain sebagai variabel independen guna mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf L, Wulandari & Zulfikar. (2020). *Efektivitas Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 Pada PT. Weir Minerals Indonesia di Balikpapan*. Balikpapan: Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 1 No 1 November
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Gary, Y. (2001). *Leadership in Organizations*, Fifth Edition, Printice-Hall, Inc, Englewood, New Jersey, Alih Bahasa : Budi Supriyanto, 2009, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Gerald R Miller. (1989). *Exploration in Interpersonal Communication*, London: SAGA Publications

- Hasanah, H. (2015). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*. Semarang: UIN Walisongo. dalam SAWWA– Volume 11, Nomor 1
- Istanti, K.Z. (2010). *Filologi Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Seri Kajian. Yogyakarta: Elmatara.
- Jamaludin, A. (2010). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- Kunto. R. A, dkk. (2010). Proses Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering Melalui Pemuka Pendapat (Opinion Leaders) Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agritext* No. 28, Desember
- Mulyani, H. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jawi Jidil I yang dimuat di *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 21, No. 2, Oktober 2016:73-91. Yogya: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Nurudin. (2000). *Opinion Leader*. Jakarta : Rajawali Pers
- Stave, Duck. (1983). *Interpersonal Communication: In Developing Acquaintance*. London: Sage Publications
- Susilo, A., dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7, No. 1. Maret 2020; 45-6 *Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*.
- Zulkifli. (2004). *Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.